

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Bercerita

1. Pengertian metode bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita (Moeslichatun, 2004 : 157).

Ada beberapa macam bentuk teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Ketika anak berada pada tahun pertama TK dan SD, ia belum mampu membaca cerita sendiri dengan baik dan benar. Sebagai gantinya maka tugas gurulah untuk menceritakannya. Menurut (Moeslichatun, 2004:158-159) teknik bercerita yang digunakan guru antara lain:

a. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk

dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak : memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu buruk, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar.

c. Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.

d. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Biasanya bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik yaitu :

Pertama, cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikan.

Kedua, cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita.

Ketiga, cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia TK. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia muda guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan untuk mendengar.

2. Manfaat metode bercerita

Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan. Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis.

Kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam pekerjaan tersebut, karena anak memperoleh pemahaman berdasarkan cerita guru bahwa setiap pekerjaan dalam masyarakat itu baik (Moeslichatun, 2004: 168).

Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Bagi anak-anak, cerita tidak sekedar memberi madaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, perlu diyakini bahwa cerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan untuk anak usia dini. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri.

Ditinjau dari berbagai aspek, menurut (Musfiroh, 2005: 95-103) manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan, imajinasi anak, dan nilai kedekatan guru atau orang tua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berpikir mereka.

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Anak membutuhkan dongeng atau cerita karena berbagai hal. *Prtama*, anak membangun gambaran-gambaran mental pada saat guru memperdengarkan kata-kata yang melukiskan kejadian. Rangsangan auditif ini menstimulasi anak untuk terus menciptakan gambaran visual. *Kedua*, anak memperoleh gambaran yang beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

c. Memacu kemampuan verbal anak

Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak belajar berbicara, menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri. Anak menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan.

d. Merangsang minat menulis anak

Pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak diakui oleh Lecnhardt. Menurutnya, cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita juga membantu menumbuhkan kemampuan tulis (*emergent writing*) anak. Cerita dapat menimbulkan inspirasi anak untuk membuat cerita.

3. Tujuan kegiatan bercerita bagi anak TK

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Oenuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai macam nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan bercerita. Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak TK yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling membutuhkan, menyadari tanggungjawab bersama, saling menolong, dan sebagainya.

4. Tema/topik kegiatan bercerita bagi anak TK

Sesuai dengan tujuan kegiatan bercerita yakni memberikan pengalaman belajar dengan mendengarkan cerita yang sarat dengan pesan-pesan yang harus disampaikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan bagi anak. Agar cerita yang disampaikan guru itu dapat dicerna dan diserap anak untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari perlu guru memilih tema yang cocok bagi anak TK. Berikut tema/topik kegiatan bercerita :

- a. Tema berkaitan dengan pengalaman anak dengan binatang-binatang: burung, katak, ayam, gajah, kura-kura, dan sebagainya.
- b. Tema bercerita tentang peristiwa-peristiwa dalam masyarakat meliputi: pasar malam, musim panen padi, musim penghujan, musim kemarau, puasa ramadhan, idul fitri, dan sebagainya.
- c. Tema berkaitan dengan informasi tentang masyarakat dan layanan masyarakat: pak polisi menjaga keamanan dan pengaturan lalu lintas, pak pos mengantar surat, pemadam kebakaran.
- d. Tema bercerita tentang alat transportasi yang ada: alat transportasi darat, alat transportasi laut, dan alat transportasi udara (Moeslichatun, 2004: 172).

5. Rancangan kegiatan bercerita bagi anak TK

Menurut (Moeslichatun, 2004: 175-180) secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

- c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Sesuai dengan tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

6. Persiapan kegiatan bercerita

Menurut (Bachtiar, 2005:143-157) persiapan yang perlu dilakukan sebelum proses penceritaan dilakukan agar penceritaan dalam konteks pembelajaran dapat dilakukan. Persiapan tersebut meliputi:

a. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan kelas. Pengertian pengelolaan kelas itu sendiri adalah keterampilan bertindak seorang guru yang berdasarkan atas sifat-sifat kelas dengan tujuan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Dari pengertian tersebut jelas bahwa yang dimaksud pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan tercapai dengan efektif.

Untuk dapat melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik seorang guru perlu memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas dalam kaitannya untuk mempersiapkan kegiatan bercerita. Aspek-aspek tersebut adalah:

1) Pengorganisasian siswa

Untuk kegiatan bercerita pengorganisasian kelas perlu dilakukan dalam bentuk pengelompokkan anak-anak yang akan dilibatkan atau diajak berinteraksi dalam bercerita. Kelompok yang terbentuk dapat dikompetisikan secara sehat untuk terlibat lebihjauh dalam proses penceritaan.

2) Penugasan kelas

Penugasan kelas adalah upaya mendorong belajar untuk mengikuti langkah detail proses pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan aktivitas selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diberikan tentunya aktivitas berkaitan dengan perolehan belajar siswa. Dalam kegiatan bercerita, penugasan dapat dilakukan dengan meminta anak-anak untuk mencari tokoh utama dalam cerita mengingatnya dan menyebutkan kembali sifat-sifatnya. Tentunya tugas tersebut dikomunikasikan terlebih dahulu sebelum bercerita berlangsung.

3) Disiplin kelas

Disiplin kelas adalah kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan berdasarkan norma-norma tertentu dan dipatuhi bersama. Bentuk dari disiplin kelas adalah perilaku *stereotype* (baku) tentang tugas guru dan tugas murid dalam kelas. Misalnya, guru memberikan pelajaran dan murid menerima pelajaran.

Namun bentuknya tentu tidak kaku sebagaimana perilaku stereo type tersebut.

4) Pembimbingan Kelas

Bimbingan yang diberikan, diperlukan oleh murid. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan individual murid dalam berbagai hal misalnya perkembangan mental, emosional dan kemampuan berfikir. Dalam kegiatan bercerita, bimbingan yang diperlukan dapat berbentuk pemberian informasi sejal-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang akan disampaikan serta kemungkinan permasalahan yang muncul dalam memahami pembelajaran yang akan diikutinya.

b. Pengelolaan tempat untuk bercerita

1) Penataan tempat duduk siswa

Tempat duduk siswa dalam kegiatan bercerita perlu mendapatkan perhatian yang serius. Sebab, tempat duduk berkaitan dengan banyak hal. Keterkaitan itu adalah interaksi guru dan siswa, karakteristik materi cerita, setting materi cerita, aktivitas yang dilakukan dalam cerita, media pembelajaran yang digunakan dalam cerita.

2) Penataan ruang bercerita

Kegiatan bercerita untuk murid TK dapat dilakukan dimana saja. Penentuan tempat dapat diorientasikan dengan kebutuhan cerita. Pelaksanaannya dapat dilakukan didalam maupun diluar

kelas, sementara dimaksud dengan ruang bercerita adalah space dimana penceritaan akan dilakukan.

Pelaksanaan diluar kelas membutuhkan beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a) Kesesuaian tuntunan cerita
- b) Keamanan
- c) Kenyamanan
- d) Faktor penunjang lain (kesegaran / *refreshing*).

Jika penceritaan menghendaki dilakukan didalam kelas, maka kelas perlu ditata untuk memberikan dukungan penceritaan.

Penataan tersebut meliputi ventilasi, tata cahaya dan tata warna.

3) Penataan sarana dan prasarana kelas

Selain keterlibatan media pembelajaran untuk bercerita, bercerita mungkin juga membutuhkan sarana dan prasarana kelas yang meliputi perangkat yang harus ada dan mendukung ketercapaian sebuah kelas.

Sarana dan prasarana kelas meliputi papan tulis, meja tulis anak, kursi anak dan sebagainya. Sementara prasarana misalnya pengeras suara.

4) Penataan kebersihan, kerapihan dan keindahan

Dengan tidak meninggalkan aspek kehidupan sehari-hari maka dukungan ruang tempat bercerita yang bersih, rapih dan indah akan memberikan dukungan terhadap penceritaan. Anak

akan menjadi betah dan memiliki pegangan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

c. Media pembelajaran bercerita

Menurut (Bachtiar, 2005:155) dalam menggunakan media untuk bercerita ada 2 langkah yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan bercerita, yakni:

1) Pemilihan

Pemilihan adalah proses pertimbangan dan pengambilan keputusan terhadap media yang dipergunakan. Dasar pertimbangan pemilihan media yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan. Pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tujuan dapat diketahui dari proses identifikasi melalui beberapa pertanyaan, yang jawabannya akan mengarahkan kepada media yang akan digunakan. Pertanyaan tersebut meliputi:

- a) Apakah tujuan yang ingin dicapai?
- b) Bagaimana mencapai tujuan itu?
- c) Bagaimana memvisualkan pesan?
- d) Media apa yang dapat dipakai untuk memvisualkan pesan?
- e) Apakah media yang dipakai relevan dengan tujuan pembelajarn?

Atas dasar pertanyaan-pertanyaan tersebut akan muncul jenis media apa yang akan dipilih.

2) Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah penggunaan benda yang sudah tersedia untuk digunakan dalam penceritaan. Tujuan dari pemanfaatan media ini adalah untuk kemudahan dan efisien baik tenaga, waktu, dan biaya, namun tentunya ketersediaan alat juga menentukan faktor pemanfaatan. Faktor kemungkinan untuk dapat dihadirkan dalam kelas juga menjadi pertimbangan pemanfaatan.

3) Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya mewujudkan kedalam spesifikasi wujud nyata. Dalam hal ini pengembangan dapat berarti pengadaan atau pembuatan media. Jika dipandang perlu dan tidak dijumpai dipasar terbuka maka pengembangan media tidak dapat dihindarkan bahkan menjadi keharusan, sebab tanpa media bercerita tidak dapat dilakukan.

B. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK

1. Ruang lingkup penanaman nilai-nilai agama di TK

Menurut pandangan ajaran agama, khususnya Islam, setiap manusia yang lahir berada dalam keadaan suci dan faktor penentu kualitas keagamaan anak itu banyak ditentukan oleh peran kedua orang tuanya. Landasan itu memberi makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak. Dengan demikian, peran orang tua tidak boleh

asal dan sekadarnya pada saat memulai pengenalan pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak. Agar anak memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh, orang tua harus berperan secara berkualitas.

Anak adalah keturunan *pertama* (setelah ibu dan bapak). Anak-anak adalah manusia masih kecil yang belum dewasa dan memiliki berbagai potensi laten untuk tumbuh dan berkembang. Potensi tersebut adalah potensi jasmani yang berkaitan dengan fisik (motorik) serta potensi rohani yang berkaitan dengan kemampuan intelektual ataupun spiritual dan termasuk juga di dalamnya nilai-nilai agama.

Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri anak, mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya, jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan secara maksimal, yang akan muncul adalah perilaku-perilaku kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya sejak kecil. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai keagamaan sebagai pengalaman belajarnya akan dimungkinkan menimbulkan ketidakpedulian yang cukup tinggi dalam menghayati apa yang telah dipelajarinya (Otib, 2018: 6.4).

Menurut (Otib, 2018: 6.6-6.8) terdapat beberapa ruang lingkup penanaman nilai-nilai agama kepada anak, yaitu:

a. Fenomena munculnya nilai keagamaan anak

Rasa keagamaan dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang pada diri anak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis ataupun fisik anak. Bagi seorang pendidik seyogianya saat melakukan aktivitas apa pun perlu dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Mulai dari anak baru lahir, kita dapat membisikan kalimat-kalimat kebaikan di telinga mereka agar ketika anak pertama kali mendengar di dunia ini adalah suara yang berisi kalimat-kalimat yang baik.

Ketika mereka telah menginjak usia selanjutnya, saat mereka bisa berbicara, berikan tuntunan untuk mengenal kata-kata dalam istilah agama. Bernyanyilah dengan mempelajari lagu-lagu agamis sampai pada kegiatan rutin kehidupan anak sehari-hari, seperti masuk dan keluar dari kamar mandi, sebelum tidur, dan sebagainya.

Demikian pula dengan pengetahuan keagamaan anak. Anak, sejak usia dini perlu dikenalkan dengan keberadaan Tuhan dalam kehidupannya. Anak menjadi mengenal Tuhan dari bahasa yang diucapkan oleh orang dewasa yang ada disekelilingnya. Pada mulanya, mereka akan acuh tak acuh. Akan tetapi, setelah mereka melihat orang dewasa memperhatikan rasa kagum dan takut kepada Tuhan, mulailah

mereka memikirkannya walaupun pemikirannya tentang Tuhan masih samar-samar dan membingungkan.

b. Perkembangan nilai-nilai keagamaan anak

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai keagamaan pada diri anak, yaitu faktor pembawaan (*internal*) dan faktor lingkungan (*eksternal*).

1) *Faktor pembawaan (internal)*

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah dimilikinya akal pikiran yang merupakan potensi termahal dan tidak dimiliki oleh makhluk lain sesama ciptaan Tuhan. Akal pikiran itu diharapkan akan mampu membimbing dan mengarahkan serta mendorong manusia ke jalan yang benar, mampu membedakan yang baik dengan yang buruk, serta membentuk peradaban kehidupan yang sempurna sebagai insan mulia.

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik pada zaman prasejarah maupun modern, baik lahir dari orang tua yang taat beragama maupun jahat; sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya telah memiliki potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau memiliki kepercayaan kepada adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta ini.

2) *Faktor lingkungan (eksternal)*

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (*eksternal*) yang memberi rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan tempat individu itu hidup, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Pokok-pokok pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia TK

Dunia internasional yang dipelajari oleh UNESCO melalui *The International Commission on Education for Twenty First Century* menyimpulkan, untuk memasuki abad ke-21, pendidikan kita perlu berangkat dari empat pilar proses pembelajaran:

- 1) *Learning to know*
- 2) *Learning to do*
- 3) *Learning to be*
- 4) *Learning to live together*

Menurut Soedijarto (2000), penerapan empat pilar proses pembelajaran ini pada setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan sangat diperlukan bagi terlaksananya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran yang dimaksud dilakukan agar mampu memberikan kebermaknaan bagi setiap peserta didik dalam

kehidupannya. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam sistem pendidikan akan berjalan sesuai dengan harapan semua pihak (Otib, 2018:6.8-6.9).

2. Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral di TK

Pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai agama pada anak merupakan tugas dan kewajiban setiap pendidik. Pemberian materi nilai-nilai agama perlu kita tetapkan batas kemampuan standar yang perlu dikuasai anak. Pencapaian kemampuan yang diharapkan dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar anak.

Strategi yang diperlukan untuk hal ini melalui program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegrasi, dan program kegiatan khusus.

a. Kegiatan rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus, tetapi terprogram dengan pasti. Kegiatan ini tidak harus dicantumkan dalam bentuk perencanaan tertulis, seperti rancangan kegiatan mingguan/rancangan kegiatan harian (RKM dan RKH). Kegiatan rutin pengembangan nilai-nilai agama ini meliputi memberi salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdoa, serta pembiasaan mengucapkan doa masuk kelas, doa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, dan untuk berbagai kegiatan harian, seperti doa sebelum dan sesudah makan atau keluar kamar mandi.

Program itu hendaknya menjadi suatu kebiasaan yang terprogram dan konsisten dengan aktivitas belajar anak yang secara terpadu menjadu bagian tak terpisahkan ketika kita akan mengembangkan kemampuan dasar anak lainnya melalui kegiatan belajar sehari-hari.

b. Kegiatan terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang disiapkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Dapat juga dikatakan sebagai suatu kegiatan pengembangan kemampuan dasar lain yang dihubungkan dengan penyisipan materi nilai-nilai keagamaan. Program ini harus tercantum secara jelas berikut langkah-langkah dan kompetensi dasarnya dalam satuan kegiatan harian yang disusun oleh guru.

c. Kegiatan khusus

Kegiatan khusus ini merupakan program kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus. Pembelajaran program khusus ini pun disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia.

Program ini dikatakan memiliki kekhususan karena pengembangan materi nilai-nilai agama harus diberikan pada waktu-

waktu tertentu, memerlukan pendalaman pembahasan, dan terkait dengan dukungan media yang memadai. Contoh: hafalan hadis, hafalan surat-surat pendek, praktik Wudhu, praktik tayamum, praktik Shalat, berkunjung ke tempat ibadah, pengenalan kegiatan ibadah haji, pengenalan ibadah zakat fitrah, dan pengenalan ibadah kurban (Otib, 2018: 6.17-6.19).

3. Penanaman nilai-nilai agama dan moral di TK

Menurut (Dadan, 2016:60-62) nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anak usia dini yaitu

a. Mengenalkan tuhan

Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak, sementara anak-anak pun menggambarkan Tuhan dalam wujud konkret. Guru tidak bisa memaksa anak untuk mengenal-Nya secara abstrak. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengenalkan Tuhan kepada anak, diantaranya:

- 1) Bermain, bernyanyi, deklamasi, membaca puisi, dan permainan lain yang didalamnya memuat isi pesan adanya Tuhan sebagai Pencipta dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji.
- 2) Bercerita tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.
- 3) Pembiasaan yang diterapkan pada anak setiap kegiatan berdoa atau berdzikir sebelum dan sesudah memulai kegiatan.

4) Bermain peran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan sebagai tokoh orang yang sholeh dan lain sebagainya.

b. Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT

Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT dimulai dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis-jenis najis serta cara-cara membersihkannya. Setelah itu perlu latihan-latihan atau pembiasaan agar anak selalu menjaga dan memelihara kebersihan, baik anggota badan, pakaian, maupun lingkungan.

c. Menanamkan akhlak yang baik

Program pengembangan nilai keagamaan yang berhubungan dengan penanaman nilai akhlak akan berhasil baik jika guru memiliki kepribadian atau akhlak yang baik, memiliki sifat-sifat terpuji, mengerti psikologi anak, menguasai ilmu mendidik, menguasai materi, mencintai anak-anak dan disenangi oleh anak-anak.

Cara-cara menanamkan akhlak yang baik kepada anak diantaranya: membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, membiasakan anak untuk mengucapkan salam setiap berjumpa dengan guru, dengan teman-temannya, dengan orang lain sesama Muslim terutama dengan orang tuanya.

Menurut (Dadan, 2016:62-63) ada beberapa cara yang dapat dikembangkan oleh guru dalam berkomunikasi dan interaksi dengan anak-anak dalam rangka menanamkan nilai moral pada anak, yaitu:

a) Membiarkan

Cara membiarkan yang dilakukan guru mengandung arti menerima perbuatan anak-anak yang tidak berbahaya dan tidak merusak. Contohnya perilaku anak yang mesti dibiarkan tetapi harus dalam pengawasan antara lain menjerit dan berteriak pada saat aktif bermain.

Membiarkan tingkah laku tersebut bukanlah berarti menyetujui atau mengharapkannya untuk terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Tujuan cara ini adalah untuk memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi terhadap nilai-nilai sosial sebagai akibat dari tingkah lakunya baik secara individu maupun kelompok.

b) Tidak menghiraukan

Suryana (2013) menyatakan bahwa dalam rangka pembentukan moral anak, maka guru perlu mengembangkan teknik “tidak hirau” atas tingkah laku anak yang kelihatan tidak normal atau tidak pantas, seperti merengek-rengok, marah dan menangis, menjerit-jerit, berteriak dengan sengaja “tidak memberikan perhatian” dalam bentuk kata-kata maupun tindakan.

Cara ini dimaksudkan agar anak menghentikan tingkah lakunya yang negatif, memberi isyarat kepada anak bahwa motif dari tingkah lakunya tidak diperkenankan atau tidak disetujui oleh guru atau dianggap tidak boleh oleh lingkungannya.

c) Memberi contoh

Perilaku guru, orang tua, dan lingkungan anak adalah contoh yang saling efektif bagi pembentukan perilaku moral anak. Jika guru sering marah-marah, maka perilaku tersebut sangat mudah ditiru oleh anak. Dalam hal ini guru harus menjadi model terbaik bagi anak-anak dalam melaksanakan nilai-nilai moral yang diharapkan.

d) Mengalihkan arah

Mengalihkan arah adalah salah satu teknik yang penting dalam bimbingan dan pembelajaran moral anak. Ada beberapa cara yang digunakan dalam teknik pengalihan arah ini, yaitu: mengarahkan kegiatan dan perilaku anak kepada kegiatan lain sebagai pengganti dari kegiatan semula, misalnya anak aktif dalam kegiatan mencoret-coret dinding kelas dengan kapur. Pengalihan ini dimaksudkan untuk mencairkan ketegangan sehingga emosi yang mulai meluap dan konflik di antara anak-anak dapat dikendalikan.

4. Pentingnya nilai-nilai agama dan moral di TK

Pentingnya nilai moral agama erat kaitannya tentang budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk.

Kita ketahui bersama bahwa pada saat anak usia dini di mana perkembangan dan pertumbuhannya dalam kondisi puncak keemasan (*golden age*), pada masa inilah kesempatan paling tepat mengembangkan kepribadian/karakter anak. Mendidik pada masa inipun tidaklah mudah, seseorang harus mulai dari nol dan penuh perjuangan, kesabaran dan ketelatenan agar pendidikan yang ditanamkan dan dikembangkan pada diri anak dapat berhasil membentuk karakternya.

Perkembangan moral dan etika pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain, mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran jenis, dan mengembangkan kesadaran hak dan tanggungjawabnya. Tujuan pendidikan dan pengembangan moral dan agama anak adalah dapat beradaptasi pada berbagaisituasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan orang lain, selalu dapat memahamisesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memilikidasar pada identitas kulturnya, mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya (D Supriyanto-MODELING: Jurnal Program Studi PGMI,2015-Jurnal. stitnualhikmah.ac.id).

5. Moral dan agama di TK

Hubungan antara moral dan agama sangat erat. Orang yang taat beragama, moralnya akan baik. Sebaliknya, orang yang akhlnya merosot, maka agamanya tidak ada sama sekali. Kualitas agama seseorang juga ditentukan oleh kualitas pendidikan dan pengalaman beragama

mereka sejak kecil. Mengajak anak-anak berusia kecil untuk mengunjungi berbagai masjid, memberi fakir miskin sekeping roti dari tangan sendiri, mengunjungi panti asuhan dan panti jompo, mengajak anak untuk ikut shalat Duha dan tahjud, akan dapat memperkaya pengalaman rohani anak dan akan berkesan sepanjang hayat anak.

Pembentukan moral dan agama selain ditentukan oleh faktor didikan dan sentuhan orangtua juga ditentukan oleh faktor sekolah dan pengalaman bergaul anak dalam sosial. Memang bahwa pada mulanya sikap beragama anak pada mulanya dibentuk di rumah, namun kemudian disempurnakan di sekolah, terutama oleh guru-guru yang mereka sayangi atau yang mereka idolakan di sekolah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak perlu ada miskonsepsi dalam mendidik anak, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pendidikan anak. Malah kaum bapak yang terlibat dalam mengurus anak dan rumah akan sangat dihormati oleh istri mereka (Dadan, 2016:71-72).

6. Moralitas anak usia dini

Menurut (Otib, 2018:1.45-1.58) moralitas anak usia dini dan perkembangannya dalam tautan tataran kehidupan mereka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (Sosialisasi)

Minat anak untuk berhubungan dengan orang lain mulai terlihat sejalan dengan perkembangan fisik, motorik, dan bahasanya. Setelah

anak berusia 2 tahun, ruang geraknya sudah lebih luas serta didukung oleh keterampilan berjalan yang semakin baik dan sempurna. Pada saat itulah, kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya mulai berkembang dan tidak lagi terbatas pada orang tuanya saja.

Pendidik juga perlu mengajarkan bagaimana cara berbicara dengan orang lain yang dianggap sopan dan pantas. Anak diajari untuk menyampaikan keinginannya kepada orang lain dengan cara yang baik. Pendidik harus selalu ingat dan sadar bahwa karena keterbatasan kecerdasan, pengetahuan, dan pengalamannya, pada usia ini anak lebih mudah untuk meniru perilaku orang di sekitarnya.

b. Cara berpakaian dan berpenampilan

Orang tua dan guru anak usia dini juga perlu menjelaskan bahwa penampilan dan cara berpakaian seseorang dapat memberi kesan tentang perilaku moral seseorang. Individu yang berpenampilan, berpakaian, ataupun bergaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar akan dinilai sebagai individu yang berperilaku moral kurang baik. Sebenarnya, penampilan dan cara berpakaian yang dianggap sesuai serta yang tidak sesuai perlu dipelajari oleh individu sejak dini. Selain itu, perlu diketahui juga cara bersolek, bersikap, dan berpenampilan yang dianggap pantas dengan situasi dan orang yang dihadapinya.

c. Sikap dan kebiasaan makan

Kegiatan makan memang bukan merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan orang lain, tetapi hal itu biasanya dilakukan bersama atau di antara orang lain. Ada tata cara tertentu yang diatur oleh lingkungan sekitar dalam melakukan kegiatan makan. Hal ini berpengaruh pada penyesuaian diri individu dalam lingkungan sosial sekitarnya. Tata cara tersebut sudah dikenalkan kepada anak sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik dan mengarahkannya pada perilaku moral yang baik.

Selain hal-hal yang berkaitan langsung dengan tata cara makan, anak juga sudah harus diajari tentang hal-hal yang harus diketahui dan dilakukannya bila akan atau sesudah makan. Anak juga perlu diberi pengetahuan tentang manfaat tersebut bagi dirinya.

d. Sikap dan perilaku anak yang memperlancar hubungannya dengan orang lain

Ketika anak memasuki usia prasekolah, seiring dengan perkembangan berbahasa dan berpikirnya, berbagai informasi yang dilihat dan didengarnya dapat merupakan pelajaran bagi anak. Perilaku anak usia dini yang menunjukkan kecenderungan ke arah perkembangan perilaku moral yang kurang baik dapat pula kita lihat pada kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidik juga harus lebih banyak melakukan pendekatan yang bersifat demokratis dengan memberi peluang bagi anak untuk

berdiskusi serta tetap memperhatikan tata krama dan sopan santun. Pendidik harus mampu menyelami pikiran jiwa anak serta mencoba menyamakan persepsi mereka agar dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan dan daya tangkap anak.

C. Pendidikan taman kanak-kanak

1. Pentingnya pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologik, bahasa, motorik, kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena menjadi dasar, maka perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya. Sebagaimana dikemukakan Havighurst, yang menyatakan bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilannya pada masa perkembangan berikutnya.

Pendidikan anak usia dini berkembang pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD. Taman kanak-kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi banyak bermunculan. Hal ini juga sebagai bukti meningkatnya kesadaran orangtua dan guru tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Banyak orangtua

maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan pada usia dini. Sebagaimana penting masa sensitifnya semua potensi yang dimiliki anak untuk berkembang. Untuk itu perlu dukungan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak (Mukhtar, 2013:21-22).

Menurut (Mukhtar, 2013:22) Anak didik (anak usia dini) menduduki posisi penting dan menjadi acuan utama dalam pemilihan pendekatan, model, dan metode pembelajaran. Hal yang perlu diingat dari sisi anak adalah PAUD, bukan sekedar mempersiapkan anak untuk bisa masuk sekolah dasar. Sedangkan menurut (Herdina, 2016:156) PAUD memiliki arti penting, karena di dalamnya terkandung unsur pendidikan, pengasuhan, dan pengembangan potensi anak yang secara langsung terkait dengan orangtua, keluarga, dan masyarakat. Fungsi paud yang sebenarnya yaitu untuk membantu mengembangkan semua potensi anak (fisik, bahasa, intelektual/kognitif, emosi, sosial, moral dan agama) dan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Menurut (Mukhtar, 2013:23) tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini yaitu:

- a. Agar anak percaya adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- b. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan motorik.
- c. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- d. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- e. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.
- f. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Pendidikan Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia empat tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar (Masitoh, 2005:1).

Sesuai dengan pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini, bukan merupakan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, akan tetapi dalam upaya pembangunan sumber daya manusia, lembaga ini merupakan bagian yang sangat penting. Atas dasar itu maka peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Taman Kanak-kanak perlu terus dikembangkan.

2. Tujuan pendidikan taman kanak-kanak

Hakekat tujuan pendidikan ke-TK-an, Ali Nugraha (2004) mengklasifikasikan dua tujuan utama pendidikan jenjang TK, yakni tujuan internal dan tujuan instrumental. Yang dimaksud dengan tujuan *internal* adalah tujuan TK yang diarahkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal atau menuju kematangan yang semestinya. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan *instrumental* adalah tujuan TK yang diarahkan untuk mengantarkan anak memasuki dunia pendidikan atau sekolah formal. Penjabarandari tujuan internal adalah berupa upaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosio-emosi-nilai, serta bahasa dan seni-musik. Sedangkan penjabaran dari tujuan instrumental meliputi upaya anak agar memiliki

kemampuan dan kesiapan dasar dalam bidang akademik awal sebagai persiapan memasuki sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (Rita, 2005:2)

Rumusan tujuan pendidikan ke TK-an secara formal (konstitusional), dapat diketahui diantaranya melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam undang-undang tersebut, meskipun pernyataannya menyatu dengan tujuan pendidikan usia dini, secara keseluruhan dapat ditarik rumusnya bahwa tujuan pendidikan TK adalah pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Rita, 2005:3).

3. Pembelajaran di taman kanak-kanak

Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Piaget dalam Rieta de Vries (2002) berpendapat bahwa, bermain merupakan wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak. Belajar yang paling efektif untuk perkembangan berpikir anak. Belajar yang paling efektif untuk pendidikan anak usia dini/Taman Kanak-kanak adalah melalui suatu kegiatan yang kongkrit dan pendekatan yang berorientasi bermain. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah bermain kreatif dan menyenangkan (Masitoh, 2005:4-5).

4. Karakteristik perkembangan anak usia taman kanak-kanak

Perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dan perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia ini mencakup perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa (Masitoh, 2005:7)

Usia Taman Kanak-kanak seringkali disebut sebagai “*the golden age*” atau masa emas, yang mengandung arti bahwa masa ini merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan dimana kepribadian dasar individu mulai terbentuk.

Memahami perkembangan anak usia dini, juga perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangan tersebut. Adapun karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak menurut (Masitoh, 2005:8-12) yaitu:

a. Perkembangan fisik dan motorik

Terdapat ciri yang sangat berbeda ketika anak mencapai tahapan usia Taman Kanak-kanak (3-6) tahun, dengan usia bayi. Perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat panjang badan serta keterampilan yang mereka miliki.

Gerakan anak usia Taman Kanak-kanak lebih terkendali dan terorganisasi, dengan pola-pola gerakan seperti mampu menegakkan

tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai dengan santai serta mampu melangkah dengan menggerakkan tangkai dan kaki.

b. Perkembangan kognitif

Menurut Syamsu Yusuf (2001) mengemukakan perkembangan kognitif pada masa prasekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir dengan menggunakan simbol
- 2) Berpikrnya masih dibatasi oleh persepsi. Mereka meyakini apa yang dilihatnya, dan hanya terfokus pada satu dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama.
- 3) Berpikir masih kaku. Cara berpikirnya terfokus pada keadaan awal atau akhir suatu transformasi
- 4) Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran.

c. Perkembangan Emosi

Merujuk pada pendapat Syamsu Yusuf (2000) terdapat beberapa jenis emosi yang berkembang pada usia Taman Kanak-kanak, yakni sebagai berikut:

- 1) Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan.
- 2) Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan tanpa ada objeknya
- 3) Marah, yaitu perasaan tidak senang atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu.

- 4) Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang disayanginya.
- 5) Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, yaitu perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhi keinginannya.
- 6) Kasih sayang, yaitu perasaan senang memberikan perhatian atau perlindungan pada orang lain.
- 7) *Phobi*, yaitu rasa takut terhadap objek yang tidak perlu ditakutinya (*irrational*).
- 8) Ingin tahu, yaitu perasaan ingin mengenal atau mengetahui tentang objek-objek yang ada di sekitarnya.

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Tatanan sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadikan perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal.

e. Perkembangan bahasa

Anak usia dini biasanya mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka

dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan menyanyi.

Tahun-tahun pertama dalam kehidupan dikenal sebagai tahapan pralinguistik yang kemudian diikuti oleh tahapan linguistik dimana percakapan menjadi cara komunikasi yang utama. Kata-kata serta tata bahasa dipelajari oleh anak sejalan dengan pencapaian keterampilan untuk mengungkapkan buah pikiran serta gagasan. Anak usia dini mengerti konsep-konsep serta hubungan antar konsep. Sebelum mereka memiliki kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, anak belajar bahasa dari orang dewasa.

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode BCM (Bermain Cerita Menyanyi) dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelompok A TK Masyithoh Greges Semester II Tahun Ajaran 2013/2014” oleh Tri Rohmawati dari UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai guru adalah metode ceramah interaktif. Dimana guru menjelaskan materi sambil sesekali mengajukan pertanyaan kepada siswa terutama kepada siswa yang tidak memperhatikan.

Penelitian yang diteliti oleh Tri dengan menggunakan metode BCM dalam pembelajaran PAI yang ditingkatkan yaitu keaktifan dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti

tentang penerapan metode bercerita untuk mengembangkan nilai – nilai agama dan moral di TK Pertiwi Kedungrandu.

2. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Melalui Bernyanyi dan Bercerita Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak TK ABA Seropan Dlingo Bantul Yogyakarta” oleh Anti Isnaningsih dari Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data pretest antara kelas bernyanyi dan kelas bercerita tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Setelah dilakukan treatment dan hasil analisis posttest antara kelas bernyanyi dan bercerita memiliki perbedaan yang signifikan dibuktikan dengan nilai signifikansi hitung pada uji hipotesis sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 dengan rincian rerata kelas bernyanyi sebesar 21 dan bercerita 15,5. Kedua metode pembelajaran bahasa melalui bernyanyi dan bercerita saling memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosakata Bahasa Indonesia, namun metode bernyanyi mempunyai pengaruh yang lebih efektif, yakni 19% lebih tinggi dari metode bercerita. Penelitian yang diteliti oleh Anti adalah tentang pengaruh metode pembelajaran bahasa melalui bernyanyi dan bercerita terhadap kosakata bahasa indonesia.sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah meneliti penerapan metode bercerita untuk mengembangkan nilai – nilai agama dan moral di TK Pertiwi Kedungrandu.

Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) Di Taman Kanak – Kanak Al-Qur’an Al-Ma’rifah Palangka Raya” oleh Nasrullah Tajudin dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi tidak sekaligus dalam satu waktu, tapi hanya salah satunya saja (2) hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah yaitu: terbatasnya media, terkadang anak tidak memperhatikan cerita, dan anak-anak yang jarang hadir. (3) solusi terhadap hambatan dalam menerapkan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi di Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Al-Ma'rifah yaitu: memaksimalkan media yang ada, contohnya smartphone, buku, atau lingkungan; membuat situasi yang menyenangkan, sehingga anak tertarik dengan pelajaran; Meminta anak untuk mengajak kawannya untuk hadir di kelas; dan mengkomunikasikannya pada orang tua.

Penelitian yang diteliti oleh Nasrullah meneliti tentang penerapan metode bermain, cerita dan menyanyi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah meneliti tentang penerapan metode bercerita dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral di TK Pertiwi Kedungrandu.